

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424
E-ISSN : 2549-7642

Vol.5, No.1 Februari 2019
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN

(Studi Korelasi Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah)

Oleh:

LAILATUL QADARIYAH

Dosen Tetap STIS Nurud Dhalam Ganding-Sumenep

Email : Lailatulqadariyah89@gmail.com

ABSTRAK

Integrasi ilmu merupakan pepaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara ilmu agama dan ilmu yang diakibatkan pada pola pikir antara ilmu agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber yang independen pula. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di INSTIKA tidak terlepas dari nilai dasar (qiyam asasiyah) yang tertanam dalam setiap langkah dan kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalamnya. Institut ilmu keislaman Annuqayah mengkultuskan diri sebagai kampus tatakrama, tatakrama merupakan akronim dari Takwa, Tafaqquh, Khidmah dan rahmatan lil alamin. Tiga nilai dasar INSTIKA yang disarikan dari QS. At-Taubah ayat 122. Adapun rahmatan lil 'alamin merupakan nilai universal yang melingkupi ketiga nilai dasar yang berfungsi untuk mendasari, mengintegrasikan dan mengarahkan orientasinya. Penerapan kurikulum di INSTIKA tidak ada pemilahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dari segi konsep, ilmu agama dan ilmu umum sama-sama diajarkan dalam sesi perkuliahan di INSTIKA seperti misalnya materi kuliah tasawuf, logika atau mantiq, filsafat, kajian tafsir, ilmu falaq dan lain sebagainya semuanya terorganisir dalam satuan kurikulum sesuai dengan masing-masing program studi yang ada di INSTIKA.

Keyword: Integrasi, ilmu Agama dan Umum, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah.

ABSTRACT

Integration of science is a combination of separate sciences into a cohesion of knowledge, in this case the unification between the sciences that are religious in nature and the sciences that are general in nature. Integration of religion and general science is an effort to merge polarism between the science of religion and science which results from the mindset between religious sciences as an independent source of truth and science as an independent source. The concept of integration of religious science and general science in INSTIKA is inseparable from the basic values (qiyamusiyyah) that are embedded in every step and educational activity carried out in it. The Islamic Institute of Annuqayah cults itself as a campus of manners, manners are an acronym for Takwa, Tafaqquh, Khidmah and rahmatan lil alamin. The three basic values of INSTICS are summarized from QS. At-Taubah verse 122. The rahmatan lil 'alamin is a universal value that encompasses the three basic values which function to underlie, integrate and direct their orientation. Application of the curriculum in INSTIKA there is no separation between religious science and general science. In terms of concepts, religion and general science are taught in lecture sessions at INSTIKA, such as tasawuf, logic or mantiq lecture material, philosophy, interpretation, science and so on, all organized in curriculum units according to each study program. in INSTIKA.

Keyword: Integration, Religion and General knowledge, Annuqayah Islamic Sciences Institute

A. PENDAHULUAN

Integrasi adalah konsep yang menegaskan bahwa integrasi keilmuan yang disasar bukanlah model melting-pot integration, dimana integrasi hanya difahami dari perspektif ruang tanpa substansi.

Integrasi yang dimaksud adalah model penyatuan yang antara satu dengan lainnya memiliki keterkaitan yang kuat sehingga tampil dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini perlu karena perkembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat sejak

lima ratus tahun terakhir, dengan semangat modernisme dan sekulerisme telah menimbulkan pengkotak-kotakan ilmu dan mereduksi ilmu pada bagian tertentu saja. Dampak lebih lanjut adalah terjadinya proses dehumanisasi dan pendangkalan iman manusia. Untuk menyatukan ilmu pengetahuan, harus berangkat dari pemahaman yang benar tentang sebab terjadinya dikotomi ilmu di Barat dan bagaimana paradigma yang diberikan Islam tentang ilmu pengetahuan.¹

Integrasi ilmu agama dan umum hakikatnya adalah usaha menggabungkan atau menyatupadukan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu pada kedua bidang tersebut. Integrasi kedua ilmu tersebut merupakan sebuah keniscayaan tidak hanya untuk kebaikan umat Islam semata, tetapi bagi peradaban umat manusia seluruhnya. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, dan sebagai sebuah bentuk ungkapan respon terhadap persoalan yang ada, maka kemudian lembaga pendidikan harus melakukan sebuah gerakan transformasi sistem pendidikan melalui integrasi sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern.²

Karena dengan integrasi, ilmu akan jelas arahnya, yakni mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan jagat raya, bukan malah menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam. Nilai-nilai itu tidak bisa tercapai bila dikotomi ilmu masih ada seperti yang terjadi saat ini.

Integrasi ilmu bukan hanya tuntutan zaman, tetapi mempunyai legitimasi yang kuat secara normatif dari Al-Qur'an dan hadis serta secara historis dari perilaku para

ulama Islam yang telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuwan integratif yang memberikan sumbangan luar biasa bagi kemajuan peradaban manusia.

Saat ini, bentuk integrasi ilmu masih diformulasikan baik oleh pemerintah sendiri maupun para intelektual Muslim. Tawaran model integrasi yang coba dipraktikkan oleh berbagai Perguruan Tinggi Islam masih menyisakan perdebatan intern maupun ekstern mereka sendiri. Karenanya, model integrasi yang dipraktikkan mereka merupakan hal yang belum final dan memerlukan evaluasi yang terus-menerus dari semua komponen masyarakat pendidikan Indonesia.

Integrasi ilmu adalah keharusan bagi umat Islam, oleh karenanya tanggung jawab ini bukan hanya kewajiban pemerintah semata dan Perguruan Tinggi Agama Islam, tapi juga kalangan Perguruan Tinggi Umum dan seluruh umat Islam yang menginginkan kemajuan Islam dan peradaban manusia yang lebih maju dari humanis Pendidikan yang berlangsung di zaman modern ini lebih menekankan pada pengembangan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga integrasi dan interkoneksi antar disiplin keilmuan menjadi hilang dan melahirkan dikotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum di pihak lain.

Empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama:

1. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam
2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam
3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam.
4. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali, ilmu-ilmu agama Islam terdiri dari:

1. Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (ilmu ushul) yang meliputi ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang

¹Team, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2006), 14

²Supandi, Supandi. "DINAMIKA SOSIO-KULTURAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MADURA (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura)." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4.1 (2017): 26-42.

akhirat, dan ilmu tentang sumber pengetahuan religius.

2. Ilmu tentang cabang-cabang (furu') atau prinsip-prinsip cabang yaitu ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhan, ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, dan ilmu tentang kewajiban manusia terhadap jiwanya sendiri.

Al-Ghazali membagi kategori ilmu-ilmu umum kedalam beberapa ilmu yaitu:

1. Matematika, yang terdiri dari aritmatika, geometri, astronomi dan astrologi, dan musik.
2. Logika
3. Fisika atau ilmu alam, yang terdiri dari kedokteran, meteorologi, minerologi, dan kimia
4. Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika, meliputi ontologi, pengetahuan tentang esensi, pengetahuan tentang substansi sederhana, pengetahuan tentang dunia halus, ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian, dan ilmu menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek tampak.³

Dikotomi ini menyebabkan terbentuknya perbedaan sikap dikalangan masyarakat. Ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib untuk dipelajari namun kurang integratif dengan ilmu, ilmu kealaman atau bisa dibidang adanya jarak pemisah antara ayat-ayat Qauliyah dan ayat-ayat kauniyah. Padahal keduanya saling berhubungan erat. Hal ini berakibat pada pendangkalan ilmu-ilmu umum, karena ilmu umum dipelajari secara terpisah dengan ilmu agama. Ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika

dan spiritualitas agama, sehingga disamping kehilangan makna juga bersifat destruktif.⁴

Allah menciptakan manusia di dunia ini sebagai hamba, disamping itu, manusia memiliki tugas pokok yaitu menyembah kepada-Nya. Selain itu manusia juga sebagai khalifah, oleh karena itu, manusia diberi kemampuan jasmani (fisiologis) dan ruhani (psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya untuk melaksanakan tugas pokok dalam kehidupannya di dunia.⁵ Untuk mengembangkan kemampuan dasar jasmaniyah dan ruhaniyah tersebut, maka pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.

Akan tetapi proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat. Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan tidak hanya untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan, dan itu memerlukan pendidikan untuk memperolehnya. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuat lebih unggul dan mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang adalah aspek pendidikan. Dengan demikian melalui pendidikan nilai-nilai keagamaan diharapkan menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab.⁶

Dalam tataran realitas operasionalnya, mewujudkan pendidikan yang dicitacitakan di atas bukanlah persoalan yang mudah. Beragam persoalan menghadang bersamaan dengan persoalan riil warganya. Imam

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *ihya' ulum al-Din*. (Surabaya: Al-Hidayat, tt), 1: 14

⁴ Team, *Kerangka dasar Keilmuan dan pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja akademik UIN SUKA, 2006), hlm. 15

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), 141.

⁶ Lihat: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NOMOR 55 TAHUN 2007, Bab II pasal 2.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Bawani menyatakan bahwa ada tiga problem yang sangat mendesak untuk dilakukan kedepan, yaitu bagaimana menyeimbangkan pengokohan imtaq dengan penguasaan iptek di pesantren, serta memperkuat atmosfir keislaman di institusi pendidikan, dan bagaimana meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam pada umumnya.⁷

Dalam dunia pendidikan, iman, ilmu dan amal menjadi sasaran utama untuk dikembangkan secara seimbang, jika tidak ia akan menghasilkan kehidupan yang timpang. Iman berkait dengan keyakinan, ilmu berkait dengan kognisi dan pengetahuan, dan amal berkait dengan praksis dan realitas keseharian. Pengembangan yang fragmentalis dan parsial serta eksklusif terhadap tiga ranah tersebut secara psikologis bisa membahayakan. Apa yang diyakini seharusnya tidak bertentangan dengan apa yang dianggap benar secara kognitif, dan apa yang dianggap secara kognitif tidak seharusnya bertentangan dengan realitas nyata yang dialami sehari-hari.

Jika ditelaah secara historis, ilmu pengetahuan dan teknologi pada awal perkembangannya adalah merupakan sarana untuk mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa sarat dengan nilai-nilai spiritual. Ayat Al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia dan penciptaan makhluk hidup berbeda dengan teori evolusi. Teori Darwin yang dikritik oleh ilmuwan evolusionis sendiri yaitu Pierre Paul Grasse, mengakui teori evolusi yang tidak masuk akal. Teori evolusi seolah telah menjadi sumber keyakinan di bawah kedok atheisme.⁸ Konsep ini secara diam-diam tanpa disadari telah membentuk pola pikir, paradigma

bahkan keyakinan peserta didik yang menafikan adanya penciptaan.

Dengan menerapkan sistem pendidikan yang terpadu antara ilmu umum dan ilmu agama baik dalam konsep maupun penerapannya, diharapkan terbentuk pola fikir yang sesuai dengan ajaran Islam pada diri peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum karena sumber dari segala ilmu itu adalah satu yaitu Allah SWT.

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) adalah lembaga pendidikan tinggi yang secara struktural organisasional dibina oleh Yayasan Annuqayah, dan secara teknis akademis dibina oleh Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah IV Surabaya, bertugas menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, ilmu pengetahuan umum, dan sejumlah ilmu pengetahuan yang terpadu dengan nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan kemanusiaan yang berbasis pada Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

Tujuannya adalah menghasilkan para sarjana yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, mandiri, dan memiliki kompetensi akademik dan/atau profesional dalam mengkaji, mengembangkan dan/atau menemukan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dijiwai nilai-nilai keislaman demi mewujudkan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Perguruan tinggi yang berada di lingkungan pesantren ini merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki ciri khas pengelolaan yang mengedepankan pengelolaan pendidikan akademik dengan berbasis pada nilai-nilai pesantren. Perguruan tinggi ini bersama-sama dengan pesantrennya terus mempertahankan dan berupaya membangun paradigma pendidikan akademik dengan pola sistem pendidikan pesantren diintegrasikan secara total ke dalam sistem pendidikan akademik. Begitu juga sebaliknya, sistem akademik

⁷ Imam Bawani, *Pendidikan Islam di Indonesia: Beberapa Problem dan Alternatif Jalan Keluarnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 18

⁸ Harun Yahya, *Berfikirilah Sejak Anda Bangun Tidur* (Jakarta: Global Media, 2003), 102

diintegrasikan secara total ke dalam sistem pendidikan pesantren. Kedua sistem tersebut dipadukan dan digabungkan secara harmonis dan komprehensif, sehingga menjadi suatu sistem pendidikan dengan pengelolaan (manajemen) yang benar-benar unik dan menarik yang berbeda dengan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah selama ini.

Selama bertahun-tahun perguruan tinggi ini dengan pesantren sebagai lingkungan utamanya tetap mempertahankan sistem integrasi pesantren dan perguruan tinggi tersebut dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi orientasi kependidikannya, di tengah-tengah berbagai upaya sentralisasi dan uniformasi sistem pendidikan nasional serta stigmatisasi sistem pendidikan pesantren. Imam Tholikhah & Ahmad Barizi merinci dan menjelaskan panca-j jiwa pesantren tersebut meliputi; *jiwa keikhlasan, jiwa sederhana, jiwa kemandirian, jiwa bebas, dan jiwa ukhuwah Islamiyah* yang dikembangkan dengan sikap penuh keakraban, dialogis, penuh kompromi, dan toleransi, sehingga tercipta suasana yang damai, sejuk, senasib, dan saling membantu serta saling menghargai terhadap perbedaan⁹.

Berangkat dari kenyataan ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. Dari beberapa alasan tersebut penulis dapat rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi ilmu agama dengan ilmu umum di institut ilmu keislaman Annuqayah?
2. Bagaimana penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di institut ilmu keislaman Annuqayah?

B. PEMBAHASAN

⁹ Imam Tholikhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 55-56.

1) Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk.

Sebagaimana telah disinggung di bab pertama bahwa Integrasi ilmu agama dan umum hakikatnya adalah usaha menggabungkan atau menyatupadukan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu pada kedua bidang tersebut. Integrasi kedua ilmu tersebut merupakan sebuah keniscayaan tidak hanya untuk kebaikan umat islam semata, tetapi bagi peradaban umat manusia seluruhnya. Karena dengan integrasi, ilmu akan jelas arahnya, yakni mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan jagat raya, bukan malah menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam. Nilai-nilai itu tidak bisa tercapai bila dikotomi ilmu masih ada seperti yang terjadi saat ini.

Integrasi ilmu bukan hanya tuntutan zaman, tetapi mempunyai legitimasi yang kuat secara normatif dari Al-Qur'an dan hadis serta secara historis dari perilaku para ulama islam yang telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuan integratif yang memberikan sumbangan luar biasa bagi kemajuan peradaban manusia.

Saat ini, bentuk integrasi ilmu masih diformulasikan baik oleh pemerintah sendiri maupun para intelektual muslim. Tawaran model integrasi yang coba dipraktekan oleh berbagai Perguruan Tinggi islam masih menyisakan perdebatan intern maupun ekstern mereka sendiri. Karenanya, model integrasi yang dipraktekan mereka merupakan hal yang belum final dan memerlukan evaluasi yang terus-menerus dari semua komponen masyarakat pendidikan Indonesia. Untuk itulah di dalam pembahasan ini akan diulas data yang diperoleh dari lapangan dengan mempertautkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2) Konsep Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk.

Sebagai refleksi dari adanya konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah adanya arah yang jelas yaitu mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan jagat raya bukan kemudian dijadikan alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam. Nilai-nilai seperti tidak bisa tercapai bila dikotomi ilmu masih ada seperti yang terjadi saat ini.

Agama dalam arti luas merupakan wahyu tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, social maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut syari'at. Kitab suci Al-Quran merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu. Sumber pengetahuan terdiri dari dua macam, yakni pengetahuan yang berasal dari tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu (Dharuriyah), bagaimana ilmu (Tahsiniyyah).

Integrasi ilmu adalah keharusan bagi umat islam, oleh karenanya tanggung jawab ini bukan hanya kewajiban pemerintah semata dan perguruan tinggi agama islam, namun juga kalangan perguruan tinggi umum dan seluruh umat islam yang menginginkan kemajuan islam dan peradaban manusia yang lebih maju dan humanis.

Sedangkan Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di institut ilmu keislaman Annuqayah tidak terlepas dari nilai dasar (*qiyam asasiyah*) yang tertanam dalam setiap langkah dan kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalamnya. Institut ilmu keislaman Annuqayah mengkultuskan diri sebagai kampus tatakrama, tatakrama merupakan akronim dari Takwa, Tafaqquh,

Khidmah dan rahmatan lil alamin. Takwa, Tafaqquh, khidmah merupakan tiga nilai dasar Institut ilmu keislaman Annuqayah (INSTIKA) yang disarikan dari QS. At-Taubah ayat 122. Adapun rahmatan lil 'alamin merupakan nilai universal yang melingkupi ketiga nilai dasar yang berfungsi untuk mendasari, mengintegrasikan dan mengarahkan orientasinya.

Konstruksi keilmuan yang dikembangkan Instika digambarkan sebagai sebuah istana yang megah, kokoh dan indah. Istana ini digunakan untuk menggambarkan keterkaitan secara utuh dan keterpaduan antara ilmu-ilmu yang bersumber dari al-qur'an dan hadits, dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora yang bersumber dari hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Dasar ini disebut "*Baitul Hikmah*" menggambarkan dasar keilmuan yang akan menjadi pijakan awal bagi civitas akademik dalam mengembangkan keilmuan, yang meliputi: Al-Qur'an dan Hadits, Ahlussunnah wal Jamaah, dan Islam Nusantara-pesantren-keindonesiaan.

Ideologi mengenai dua klasifikasi ilmu, yaitu ilmu Agama dan ilmu Umum, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah menganggap bahwa semua ilmu itu mengarah pada pembenahan dan perbaikan kehidupan di dunia dan di akhirat dengan dasar ideologi inilah maka kemudian bagi INSTIKA tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal manfaat antara ilmu agama dan ilmu umum. Di Institut Ilmu keislaman Annuqayah antara kehidupan duniawi yang berdasarkan pada ilmu umum dan kehidupan diakhirat yang berdasarkan pada ilmu agama tidak dapat dipisahkan. Dunia adalah jalan untuk akhirat. Maka kehidupan dunia perlu diurus dengan baik. Untuk diperlukan ilmu yang berhubungan dengan bidang yang diperlukan di dunia. Untuk kepentingan penataan masyarakat yang menjadi tujuan sebagaimana seharusnya.

Jadi konsep keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum di institut Ilmu Keislaman

Annuqayah sama sekali tidak menganut sistem dikotomi serta tidak mempersoalkan adanya klasifikasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena adanya klasifikasi ini sebenarnya untuk memberikan skala prioritas pada salah satu klasifikasi ilmu sebelum mempelajari klasifikasi ilmu yang lain.

3) Penerapan Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika)

Penerapan nilai-nilai universal yang diakui oleh masyarakat global merupakan salah satu prasyarat untuk dapat bersaing dalam masyarakat dunia yang semakin hari semakin terasa sempit. Disaat ilmu diharapkan mampu menjawab semua tantangan perkembangan zaman, yang terjadi malah dikotomi ilmu, adalah suatu ketimpangan ketika ilmu agama disendirikan dan dipisahkan dari ilmu umum yang pada kenyataannya mempunyai keterkaitan yang tidak bias dipisahkan dari ilmu umum yang pada kenyataannya mempunyai keterkaitan yang tidak bias dipisahkna karena eksistensinya yang saling komplementif. Hal ini berangkat dari motif sebuah asumsi bahwa kajian agama dinilai tidak ilmiah oleh saintis dan agama sendiri tidak memandang ilmu sebagai kebenaran yang tidak harus diikuti karena tidak berasal dari agama.

Di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum itu sendiri adalah dalam bentuk:

1. Kurikulum dan struktur mata kuliah yang terdiri dari:
 - a. Matakuliah dasar
 - b. Matakuliah inti dan matakuliah mitra dialog.
 - c. Matakuliah persoalan riil
2. Pengajaran: dosen menggunakan pendekatan dari berbagai disiplin, dosen juga menjelaskan materi kuliah yang dikaitkan dengan disiplin keilmuan lain.
3. Penelitian baik dilakukan oleh mahasiswa atau dosen menggunakan

pendekatan integratif atau mendialogkan ilmu keahlian prodi dengan disiplin ilmu lain, baik secara metodologis atau secara materi atau kontennya.

Dalam setiap program studi di Istitut Ilmu Keislaman Annuqayah tranformasi antara ilmu agama dan ilmu umum sama sekali tidak bersinggungan dan tidak ada pengecualian terhadap keberadaan dua klasifikasi ilmu tersebut. Meskipun sempat dibahas di atas bahwa dalam pelaksanaannya ada skala prioritas namun hal itu dilakukan untuk memberikan stressing atau penekanan dalam asumsi bahwa ilmu yang harus kita pelajari pertama kali adalah mengenai ilmu agama yang kemudian dikatakan sebagai fardhu 'ain.

Kenyataan ini sedikitpun tidak menandakan bahwa ilmu agama di nomor satukan kemudian ilmu umum di nomor duakan karena pada tatanan praktis antara dua klasifikasi ilmu tersebut saling membutuhkan serta sebagai pelengkap satu sama lain.

Meninjau begitu urgennya kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai basic nilai pengembangan ilmu. Karena perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai agama, menyebabkan terjadinya pemisah. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengisplotasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem.

C. KESIMPULAN

Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di institut ilmu keislaman Annuqayah tidak terlepas dari nilai dasar (*qiyam asasiyah*) yang tertanam dalam setiap langkah dan kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalamnya. Institut ilmu keislaman Annuqayah mengkultuskan diri sebagai kampus tatakrama, tatakrama merupakan akronim dari Takwa, Tafaqquh, Khidmah dan rahmatan lil alamin. Takwa, Tafaqquh, khidmah merupakan tiga nilai

dasar Institut ilmu keislaman Annuqayah (INSTIKA) yang disarikan dari QS.At-Taubah ayat 122.

Konstruksi keilmuan di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah yang dijadikan sebagai formulasi filosofis sebagai berikut: Alquran dan hadits menjadi dasar keilmuan yang meliputi pendasaran normatif, spiritual, teologis dan etis. Konstruksi keilmuan sebagai formulasi filosofis disebut dengan konstruksi “Baitul Hikmah” (Rumah Kebijaksanaan). Dasar dari istana ini yang disebut “ *Baitul Hikmah*” ini menggambarkan dasar keilmuan yang akan menjadi pijakan awal bagi civitas akademik dalam mengembangkan keilmuan, yang meliputi: Al-Qur’an dan Hadits, Ahlussunnah wal Jamaah, dan Islam Nusantara-pesantren-keindonesiaan.

Penerapan kurikulum di institut ilmu keislaman Annuqayah tidak ada pemilahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dari segi konsep, ilmu agama dan ilmu umum sama-sama diajarkan dalam sesi perkuliahan di institut ilmu keislaman Annuqayah (INSTIKA) seperti misalnya materi kuliah tasawuf, logika atau mantiq, filsafat, kajian tafsir, ilmu falaq dan lain sebagainya semuanya terorganisir dalam satuan kurikulum sesuai dengan masing-masing program studi yang ada di institut ilmu keislaman Annuqayah.

Madura)." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4.1 (2017): 26-42.

Team, (2006). *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA.

Tholkhah, Imam, & Ahmad Barizi, (2004). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yahya, Harun, (2003), *Berfikirilah Sejak anda bangun Tidur*. Jakarta: Global Media.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ghazali, Abu Hamid, (2006). *Ihya' ulum al-Din*. Surabaya: Al- Hidayat, tt.
- Arifin, Muzayyin, (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bawani, Imam, (2001). *pendidikan Islaam di Indonesia: beberapa Problem dan Alternatif Jalan Keluarnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NOMOR 55 TAHUN 2007.
- Supandi, Supandi. "DINAMIKA SOSIO-KULTURAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MADURA (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di

